

SUMBANGAN FILSAFAT KONTEMPORER DALAM BIDANG PENELITIAN ILMIAH

WILLIAM CHANG

email: changwilliam61@yahoo.com

STIE Widya Dharma

Abstract

The main purpose of this essay is to examine the contribution of contemporary philosophy to the scientific research. Linguistic philosophy plays an essential role in conducting such a research. How can we search the literature and collect relevant materials for a scientific writing? A philosophical way of thinking will help the researchers to deepen their scientific journey. It is very important to research and formulate the results of research in a critical way.

Keywords: *philosophy, scientific research, databases, critical analysis, novelty.*

1. Filsafat kontemporer

Periode filsafat ini mulai dari abad ke-19 hingga ke-20 dan dapat dibagi menjadi tiga babak penting, yaitu

- (1) Filsafat analitik;
- (2) Fenomenologi dan eksistensialisme, dan
- (3) Postmodernisme.

Istilah “filsafat analitik” mencerminkan tugas filsafat sebagai analisis bahasa dan konsep-konsep. Dengan mencari preposisi tersederhana dan terdasar, filsafat ini berusaha menentukan se jelas mungkin kriteria kebenaran dan penuh makna. Filsafat ini tak senang menerima kodrat pengertian yang tidak lengkap.

Filsafat ini berpengaruh kuat di Inggris dan Amerika Serikat. Tak terhindarkan, pendekatan ini telah terpusat pada (analisis) bahasa karena pendekatan ini menganalisis bahasa untuk menguji pengandaian-pengandaian terhadap pengetahuan dan realitas. Bagaimanakah tradisi analitik? Dalam tradisi ini apa yang manusia ketahui berhubungan sangat dekat dengan apa yang dikatakan. Hanya, muncul pertanyaan, apakah manusia mungkin memiliki pengetahuan tentang dunia mistik atau intuitif yang tidak bisa diungkapkan?

Filsafat ini terpusat pada pembentukan definisi linguistik atau non-linguistik, real atau kontekstual. Penggunaan bahasa sangat penting dalam penanganan masalah filosofis. Bahasa adalah alat terpenting seorang filosof untuk mengekspresikan gagasannya.

Dalam konteks filsafat analitik, sangat tepat kita singgung tentang filsafat bahasa yang termasuk dalam *domain* filsafat analitik. Bahasa pada hakikatnya tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara-cara tertentu. Tanda-tanda dalam sebuah bahasa selalu ada. Bila huruf-huruf digabungkan dengan cara tertentu, maka

akan muncul kata-kata atau istilah dasar sebuah bahasa. Penggabungan huruf yang tepat dan benar akan menunjuk realitas (kucing, burung).

Sebagai disiplin khusus, filsafat bahasa hanya dikenal sejak karya W. von Humboldt (1767-1835). Tugas terpenting filsafat bahasa adalah memberikan kejelasan hubungan antara fungsi ekspresif dan representatif bahasa. Peran individu dan komunitas dalam perkembangan sebuah bahasa disoroti.

Peran filsafat bahasa tak terpungkiri, yang dimulai sejak awal abad ke-20. Filsafat ini menyelidiki (1) kodrat, (2) fungsi dan (3) asal bahasa-bahasa kodrati. Berbicara tidak hanya terdiri dari ungkapan isi pikiran dan persepsi yang tidak tergantung pada bahasa. Sebaliknya, isi-isi pikiran manusia selalu diungkapkan secara linguistik.

Bahasa merefleksikan pikiran, yang dirinya dipengaruhi dan dibentuk oleh bahasa. Bahasa adalah hakiki untuk mengungkapkan dan melaksanakan ide-ide. Sokrates menggunakan bahasa untuk menjerat lawan-lawannya dalam argumen-argumennya; sementara itu, filosof-filosof lain memandang bahasa sebagai yang lebih bersifat fungsional dan langsung. Bahasa memungkinkan suatu pemikiran dan konsep-konsep abstrak, karena itu semua filsafat, pada tingkatan yang sama, pada hakikatnya mengenai bahasa. Masalah-masalah filosofis, baik dalam metafisika, etika maupun epistemologi tergantung pada definisi-definisi tentang istilah, tergantung pada apa yang 'Anda maksudkan dengan kalimat ini?'

Terdapat sepuluh fungsi pokok bahasa, yaitu (1) kognitif: menunjukkan, menyampaikan informasi, komunikasi arti (gagasan), konstruksi sistem-sistem simbolik; (2) emotif: menyatakan dan membangkitkan emosi, perasaan, suasana hati, sensasi, sikap; (3) imperatif: memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu; (4) evaluatif: menganalisis nilai; (5) bertanya; (6) performatif; (7) magis; (8) seremonial; (9) ekspresif; (10) seruan.

Kesadaran akan masalah-masalah bahasa kembali pada filosof-filosof awal Yunani. Parmenides (lahir sekitar 555 SM) mengemukakan contoh pertama tentang sebuah argumen dari bahasa kepada dunia. Dia mengatakan bahwa kalau kita sedang mengatakan sesuatu, maka yang dikatakan itu harus berada, dan dengan demikian, sejak kita mengatakan hal yang sama dalam keadaan berbeda, maka sesuatu itu tetap berada dalam bentuk partikular. Hanya belakangan ini sejak tahun 1960-an bahasa dipelajari secara sistematis seiring dengan perkembangan linguistik modern.

Salah seorang filosof yang sangat tepat ditampilkan dalam diskursus tentang filsafat analitik ialah Ludwig Wittgenstein (1889-1951), yang dipengaruhi oleh Bertrand Russell (1872-1970) dan G.E. Moore (1873-1958). Filsafat awal Wittgenstein sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938). Harus diakui bahwa filsafat analitik berlaku umum di dunia Anglo-Saxon.

Sejak Gottlob Frege (1848-1925) dan Husserl pusat perhatian filsafat berubah cepat dari suatu studi tentang epistemologi dan masalah bagaimana pengetahuan diberikan dasar-dasar yang pasti kepada studi masalah yang lebih dasar tentang bagaimanakah pengetahuan dicapai dan diberikan arti pada tempat pertama.

Wittgenstein berpendapat bahwa bahasa memungkinkan kita melukiskan realitas dengan cara yang memadai. Bahasa seharusnya menjadi sebuah “lukisan” yang tepat tentang kenyataan. Bahasa harus menunjukkan struktur yang sama dengan realitas. Hubungan antara bahasa dan kenyataan disoroti dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921).

Dalam kata pengantar *Tractatus* (1922), Wittgenstein mengatakan bahwa pada hakikatnya dia telah menyampaikan penyelesaian-penyelesaian akhir atas masalah-masalah filsafat. Dia berargumentasi bahwa bahasa, yang mengandung logika, menandai batas pikiran manusia. Dengan kata lain, apa yang bisa dipikirkan itu bisa dibicarakan. Bahasa berperan sejajar dengan metafisik dalam menyusun kodrat kenyataan. Dia memandang filsafatnya sebagai “*useful nonsense*”, di mana filsafat berperan sebagai tangga yang digunakan seseorang untuk memanjat supaya bisa melihat benda-benda seperti apa adanya. Namun, pada waktu seseorang sadar bahwa benda-benda itu seperti apa adanya, seseorang harus menerima bahwa tangga, yang menolong pemahaman baru, harus dibuang. Dalam hal ini filsafat berusaha untuk mencapai sesuatu yang tak mungkin dengan melukiskan sesuatu yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Pada akhir tulisannya, dia mengakui bahwa model “bahasa” dan “fakta” memiliki relevansi yang sangat sedikit dalam hidup harian, namun masalah-masalah yang secara mendasar penting, seperti moralitas, kebaikan, estetika dan keindahan, teologi dan kodrat kenyataan, dapat ditunjukkan dan dialami, namun tidak bisa dengan teliti dibicarakan. Alasannya, manusia tak mungkin mencapai titik hubungan antara kata dan kenyataan. Dalam *Tractatus* proposisi 5:643 dia menulis: “Diri filosofis bukanlah manusia, bukan tubuh manusia, yang terkait psikologi, melainkan lebih berupa subyek metafisis, batas dunia –bukan bagiannya.”

Pada bagian pertama karir filosofisnya, Wittgenstein yakin bahwa berfilsafat telah direduksi menjadi tanpa makna, akhirnya kegiatan tak berguna. Tak heran, dia mengundurkan diri dari berfilsafat dan terjun dalam kegiatan berkebun dan mengajar di daerah terpencil di Austria.

Dalam karyanya *Philosophical Investigations* (1953), yang tidak diterbitkan hingga ajalnya, Wittgenstein memberikan arah baru pada filsafat abad ke-20. Dia menolak pandangan bahwa realitas diberikan, terlepas dari bahasa, dan hanya “dilukiskan” olehnya. Sebaliknya, dunia hanya menampakkan dirinya ketika dunia dilukiskan dalam bahasa. Tidak ada satu pun lukisan yang benar tentang dunia, yang mana kebenaran lukisan tentang dunia tergantung pada bahasa yang digunakan. Dia menyerahkan ambisinya untuk membangun sebuah bahasa yang tepat ideal yang tidak perlu memiliki kejelasan dalam bahasa setiap hari. Bahasa setiap hari adalah baik seperti apa adanya. Ini lebih merupakan hal yang tak lazim secara sosial dalam penggunaan bahasa yang menciptakan masalah-masalah.

Konsep filsafat Wittgenstein berperan sebagai terapi bahasa. Berbicara adalah suatu kegiatan yang diatur oleh peraturan, seperti permainan. Sebuah permainan bahasa (“*language game*”), menurut Wittgenstein, diwujudkan dalam konteks-konteks praktis yang rumit atau bentuk-bentuk hidup, dan lukisan ilmiahnya hanyalah salah satu dari sekian banyak lukisan yang mungkin. Makna sepatah kata tergantung pada fungsi yang dipenuhi dalam suatu permainan bahasa, yang ingin dikatakan adalah bahwa arti sepatah

kata adalah cara kata itu digunakan. Sepatah kata digunakan dengan benar kalau ditaati suatu aturan yang terkait dengan penggunaan kata itu diterima dengan umum. Ketika mempelajari suatu bahasa, seseorang belajar bagaimana menggunakan sepatah kata dengan contoh-contoh, dan seseorang menerapkannya dalam kasus-kasus baru tanpa kriteria yang menunjuk pada yang akan menjamin bahwa kata itu diterapkan dengan benar. Anggota-anggota sebuah komunitas bahasa harus menyetujui bukan hanya definisi-definisi tetapi juga penilaian-penilaian tentang dunia.

2. Positivisme logis

Positivisme logis adalah sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah gagasan khas dari sekelompok filosof, yang disebut Lingkaran Vienna dalam tahun 1920-an dan 1950-an. Paham ini dipengaruhi oleh tradisi empiris, dan terutama karya David Hume. Paham ini memiliki metodenya tersendiri dalam mengembangkan empirisme dengan bantuan alat-alat konseptual yang diberikan oleh teori logika dan matematika (Russell dan Wittgenstein).

Kaum positivis logis tertarik dengan penolakan Wittgenstein terhadap filsafat dan metafisik. Positivisme logis berpendapat bahwa karena sesuatu menjadi bermakna penuh, maka dia itu harus menjadi jelas dari diri-sendiri atau juga bisa dibenarkan melalui penelitian. Buahnya, mereka menyatakan bahwa bahasa estetika, etika dan metafisika tidak bermakna. Proposisi-proposisi yang dikemukakan berperan sebagai ungkapan-ungkapan sikap-sikap emosional daripada pernyataan-pernyataan tentang keadaan.

Dalam tulisan keduanya *Philosophical Investigations* Wittgenstein menampakkan keterbatasan-keterbatasan filsafat. Makna bahasa tidak lagi hanya dilokasikan dengan penunjukan pada sebuah obyek. Makna sepatah kata tergantung pada "lokasinya dalam sebuah kalimat" dan "kegunaan" yang biasanya kalimat itu tempatkan. Konsep-konsep *a priori* dari apa yang sebenarnya dimaksudkan kata-kata itu ditolak.

Dewasa ini bahasa dipandang sebagai sarana sosial yang hakiki, atau seperangkat instrumen yang selalu dikembangkan oleh masyarakat untuk melayani tujuan-tujuan yang beraneka ragam tanpa batas secara efektif. Wittgenstein mengeritik kaum filosof yang cenderung mencari kesederhanaan dan keseragaman yang pada hakikatnya tidak ada. Filsafat Wittgenstein bertujuan mengeluarkan deretan salah pengertian yang mendatangkan masalah-masalah filosofis pada tempat pertama. Kritik atas masalah-masalah filosofis selalu internal bagi "*language game*" khusus; karena itu adalah sulit untuk lepas dari konteks relatif kebudayaan dan caranya mendekati masalah-masalah filosofis.

3. Fenomenologi dan eksistensialisme

Dalam dunia filsafat, kaum fenomenologis berpendapat bahwa obyek fisik adalah konstruksi logis di luar data inderawi. Semua pembicaraan tentang obyek bisa direduksi ke dalam pembicaraan tentang data inderawi. Misalnya pembicaraan tentang "ruang kuliah" bisa direduksi menjadi argumentasi tentang data inderawi.

Pendekatan fenomenologis melepaskan diri dari gagasan-gagasan yang dibentuk sebelumnya dalam teori pengetahuan yang mengandaikan seorang pengamat yang meminta bukti dari dunia obyektif. Edmund Husserl (1859-1938) menyusun sebuah program untuk penelitian kesadaran secara sistematis. Dia menekankan bahwa keberadaan hanya bisa dipahami melalui *Dasein*, cara dasar berada di dunia melalui partisipasi dan keterlibatan. Dia berpendapat bahwa kesadaran adalah keadaan sejati yang fundamental dan tak tersanggakan. Dia dan murid-muridnya menyebar-luaskan filsafat fenomenologi ini.

Martin Heidegger (1889-1976) menggunakan metode fenomenologis Husserl untuk menguji data pengalaman langsung. Dia seorang filosof eksistensial. Dia yakin bahwa manusia harus pertama-tama memperhatikan masalah *Being* karena manusia terkait dengan keberadaannya. Heidegger memasukkan perkataan terkenal Descartes dalam benaknya, "Saya berpikir, karena itu saya ada." Hanya, dia mengubahnya menjadi "Saya berada, karena itu saya berpikir."

4. Postmodernisme

Istilah postmodernisme digunakan oleh Jean F. Lyotard. Istilah ini menekankan posisi teoritis belakangan ini dalam filsafat dewasa ini. Filosof postmodernis menolak pandangan tentang epistemologi obyektif dan mengenai pengetahuan manusia yang secara sejarah dikondisikan.

Kepustakaan tentang postmodernisme tidak terbatas dan rumit. Pembicaraan tentang postmodernisme acapkali mendatangkan perbedaan pendapat yang sengit. Konsep ini mencakup suatu rangkaian perkembangan di dalam pikiran, seni dan masyarakat, dengan implikasi-implikasi filosofis dan sosiologis.

Pemikiran postmodernisme menghadirkan skeptisisme empiris David Hume sampai batas-batas absolut. Postmodernisme mempertanyakan dasar-dasar warisan filosofis Socrates, Plato, Aristoteles, karena warisan itu menantang koherensi bahasa itu sendiri.

Sejumlah filosof modern berargumentasi bahwa pembicaraan tentang postmodernisme pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang peningkatan faktor-faktor yang telah terlihat dalam masa Pencerahan. Ini bukan sekadar fajar konseptual sebuah zaman baru. Sulit disangkal bahwa suatu perubahan kultural sedang melanda kebudayaan Barat dalam era modern. Tiga tokoh yang telah memberikan sumbangan dalam menanggapi perubahan kultural ini adalah (1) Jacques Lacan (1901-1981), (2) Michael Foucault (1926-1984) dan (3) Jacques Derrida (1939-...).

Filsafat rasional Kant adalah tanggapan atas skeptisisme Hume dalam tulisan-tulisan empirisnya. Hume menandakan bahwa tidak ada dasar yang padanya kita bisa pindah dari persepsi-persepsi dan pengalaman akan dunia kepada mengatakan sesuatu tentang realitas, tanpa menganggapnya hanya sebagai gagasan.

(1) Jacques Lacan (1901-1981)

Kebudayaan Barat sangat dipengaruhi oleh gagasan bahwa kita semua adalah individu-individu otonom, dan para filosof, termasuk Descartes, telah melakukan banyak

sehubungan dengan pandangan ini. Setiap manusia bebas untuk memilih bagaimanakah dia akan bertindak. Setiap orang bertanggung jawab atas sesama dan masyarakat karena tindakan-tindakannya.

Lacan menantang konsep tentang manusia otonom. Dia berperan kunci dalam mengembangkan Freudianisme dan teori psikoanalitik. Dia sungguh dipengaruhi sebagai seorang pemikir oleh strukturalisme, yang mana secara fundamental adalah sebuah keyakinan tentang bagaimanakah bahasa itu bekerja.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah bapak pemikiran strukturalis. Strukturalisme adalah metode ilmiah (bahasa, antropologi, psikoanalisis) yang berusaha untuk membangun fungsi unsur-unsur dalam suatu lingkungan dari suatu struktur sistem menyeluruh. Strukturalisme menganalisis tatanan simbolik dan linguistik yang melihatnya sebagai keberadaan manusia yang terakomodasi. Dia memandang dunia bahasa dengan menunjuk pada pemberi makna (kata-kata yang kita gunakan untuk berbicara) dan yang dimaknai (realitas yang kita lukiskan dalam pembicaraan). Argumennya adalah bahwa pemberi makna itu sendiri menghadirkan cara-cara khusus dalam menafsirkan benda dalam kenyataan yang mereka tunjuk.

Dia menyatakan:

“Bahasa adalah sebuah konstruksi sosial yang padanya sebuah komunitas menempatkan sebuah jaringan kerja yang disepakati tentang asumsi-asumsi dan makna yang diberikan. Setiap istilah individual dapat dimengerti hanya dengan mempertimbangkan bagaimanakah itu berbeda dari istilah-istilah lain?”

Gagasan tentang perbedaan, yang memberikan makna kepada bahasa, adalah kunci untuk banyak tulisan dalam postmodernisme. Menurut Lacan, subyek manusia pada waktu serentak mengenal dan tidak mengenal tentang dirinya, karena reaksi dinamis dalam dua faktor ini:

1. Bahasa membangun diri manusia
2. Cara ego (diri yang sadar) menilai dan menghubungkan semua isi ini, sampai pada pemahaman dirinya sebagai pribadi yang berhubungan dengan dunia.

Pemberi makna (signifier) selalu dipisahkan dari benda yang dimaknai dan memiliki keberadaan dalam bahasa terlepas darinya. Jadi, kata-kata tidak pernah sanggup berkoresponden secara mutlak dengan dunia yang ditempati. Tanda-tanda, simbol, gambar-gambar dari setiap tipe dimengerti secara simbolik dan metaforik.

Lacan mempertanyakan:

1. Gagasan Descartes tentang otonomi, karena individu manusia sekarang dipandang sebagai sangat subyektif. Identitas diri tidak stabil dan berubah dan tidak pernah bisa dikenal secara penuh.
2. Dunia ilmu, di mana bahasa selalu ditemukan dalam penggunaan sekarang dan konteks langsung tidak lari dari tanggung jawab subyektivitas.
3. Pandangan tentang bahasa atau pikiran yang mengandaikan kemampuan kata-kata untuk menyajikan suatu representasi transparan tentang sebuah realitas obyektif, yang secara radikal melemahkan teori Lacan.

Modernisme, dari pelbagai aspek (kultur, seni halus, sastra) menekankan ungkapan sadar diri dari artis dan penulis kreatif. Karya-karya dihasilkan untuk

mengungkapkan sebuah visi dan intuisi, kata-kata atau gambar-gambar adalah kendaraan untuk sebuah intuisi yang lebih mendalam. Untuk modernisme, kata-kata terutama untuk merefleksikan intensi si pengguna. Sedang untuk postmodernisme bahasa memiliki peran yang lebih dalam bidang sosial dan kultural; bahasa adalah suatu komoditas yang *disharingkan*.

(2) Michael Foucault (1926-1984)

Michael Foucault ialah seorang sejarawan dan filosof Perancis yang dipengaruhi oleh pikiran strukturalis tetapi juga mengkritisi beberapa aspek strukturalisme. Lebih tepat dia digolongkan sebagai seorang post-strukturalis. Dalam tulisannya *Madness and Civilization* dia memperhatikan kegilaan dan akal sehat yang terkait lembaga-lembaga psikiatri.

Ketika dia mempertimbangkan gagasan Descartes tentang "Saya berpikir, karena itu saya berada" sebagai dasar rasionalis untuk pengetahuan, Foucault meragukan segala-sesuatu, kecuali kesehatannya sendiri, kemungkinan yang mana dia telah tolak dalam *First Meditation*.

Dia merefleksikan bagaimanakah organisasi-organisasi atau badan-badan pengetahuan –seperti komunitas ilmiah- berwibawa dan kuasa atas masyarakat walaupun dalam kenyataan bahwa mereka masih gagal membebaskan diri dari masalah-masalah subyektivisme dan relativisme.

(3) Jacques Derrida (1939-...)

Dia dilahirkan dari sebuah keluarga Yahudi di Aljazair. Dia lama mengajar filsafat di Paris. Gagasan-gagasannya telah menjadi sarana untuk membentuk sebuah sekolah baru kritisisme, 'dekonstruksi', sebab dia berusaha merobohkan pikiran dan metafisik reasionalis Barat dengan menunjukkan adanya inkoherensi.

Dia memusatkan perhatian pada bahasa dan menyusun asumsi-asumsi naratif tentang teks bahasa dengan menantang ide yang dipunyai teks sebagai suatu makna pemersatu yang tidak berubah. Dia menolak seluruh metode Sokratik yang mempertanyakan realitas untuk mencapai suatu pengertian yang lebih jelas.

5. Peran filsafat kontemporer dalam penelitian ilmiah

Dunia penelitian ilmiah terkait erat dengan filsafat kontemporer karena penelitian selalu mengacu pada analisis-analisis atas tulisan, fakta dan data dari lapangan. Penelitian ilmiah tak terlepas dari filsafat bahasa, yang berusaha menganalisis dan memberikan lukisan iluminatif atas aspek-aspek umum bahasa, kebenaran, dan keperluan-keperluan logis (Thompson, 2002: 204).

Roberts (2010) mengingatkan pentingnya analisis ini mencakup pembedahan literatur atau kepustakaan yang terkait dengan tema tulisan yang akan digarap. Ketajaman analisis literatur mencakup *databases*, indeks, buku-buku, dan sumber-sumber lain yang mendukung seluruh penelitian (p. 95). Dari sini akan diketahui apakah sudah ada penulis yang menggarap tema yang akan dipilih. Ketelitian awal sangat penting sebelum

memutuskan pemilihan tema yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan-kemungkinan terjebak dalam plagiarisme dapat dihindari.

Literatur perlu dianalisis dengan tajam, antara lain, dengan mempertanyakan, mengevaluasi, dan membedah bahan-bahan bacaan. Paham apakah yang tertanam dalam literatur yang sedang digarap? Fakta dan opini yang relevan dengan tema tulisan yang akan digarap. Mengungkapkan isi tulisan dengan bahasa sendiri sangat penting dalam proses pemahaman dan pendalaman materi bacaan. Metode sintesis dan kategori hasil pendalaman literatur sangat diperlukan dalam proses memperlancar seluruh langkah penulisan karya ilmiah.

Salah satu kendaraan utama dalam penulisan karya ilmiah adalah penggunaan bahasa yang benar, baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Rumusan-rumusan abstrak yang tidak menyentuh data empiris perlu dikritisi dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan pendalaman. Penggunaan bahasa yang logis dan argumentatif akan menolong penulis untuk mencapai tujuan dalam karya ilmiah. Buah pikiran berupa refleksi ilmiah perlu dibahasakan dengan memperhatikan kesepuluh fungsi pokok bahasa seperti diutarakan pada bagian awal tulisan ini.

Bahasa tetap memiliki batas-batas dalam mengungkapkan ide atau kenyataan yang akan dilukiskan karena pemakai bahasa adalah makhluk yang terbatas. Walaupun demikian, setiap penggunaan bahasa dalam penulisan ilmiah setidak-tidaknya harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang benar dan baik secara ilmiah. Penggunaan bahasa yang benar dan baik mencerminkan isi logika peneliti atau penulis, sehingga karyanya bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Penggunaan bahasa yang tidak benar atau menyimpang dari kebenaran hanya akan mengundang diskusi atau debat tentang tema yang sedang disoroti. Justru itu, penggunaan bahasa yang benar dan baik seharusnya didukung oleh fakta dan data yang benar dan bukan buah manipulasi atau rekayasa peneliti atau penulis.

Penelitian secara sistematis seperti yang dilakukan Edmund Husserl sangat penting. Kenyataan yang ditemukan dalam proses penelitian perlu dibedah dengan melihat seluruh konteks yang melingkunginya. Peneliti tidak cukup hanya membatasi diri pada angka-angka mati namun manusia perlu melihat keseluruhan konteks munculnya angka-angka itu. Fenomenon yang tersembunyi di balik angka perlu didalami dan dibedah dengan kaca mata kritis sambil melihat pesan-pesan di balik angka-angka penelitian. Penelitian yang sistematis akan menggali akar, latar belakang dan melihat penerapan angka-angka temuan.

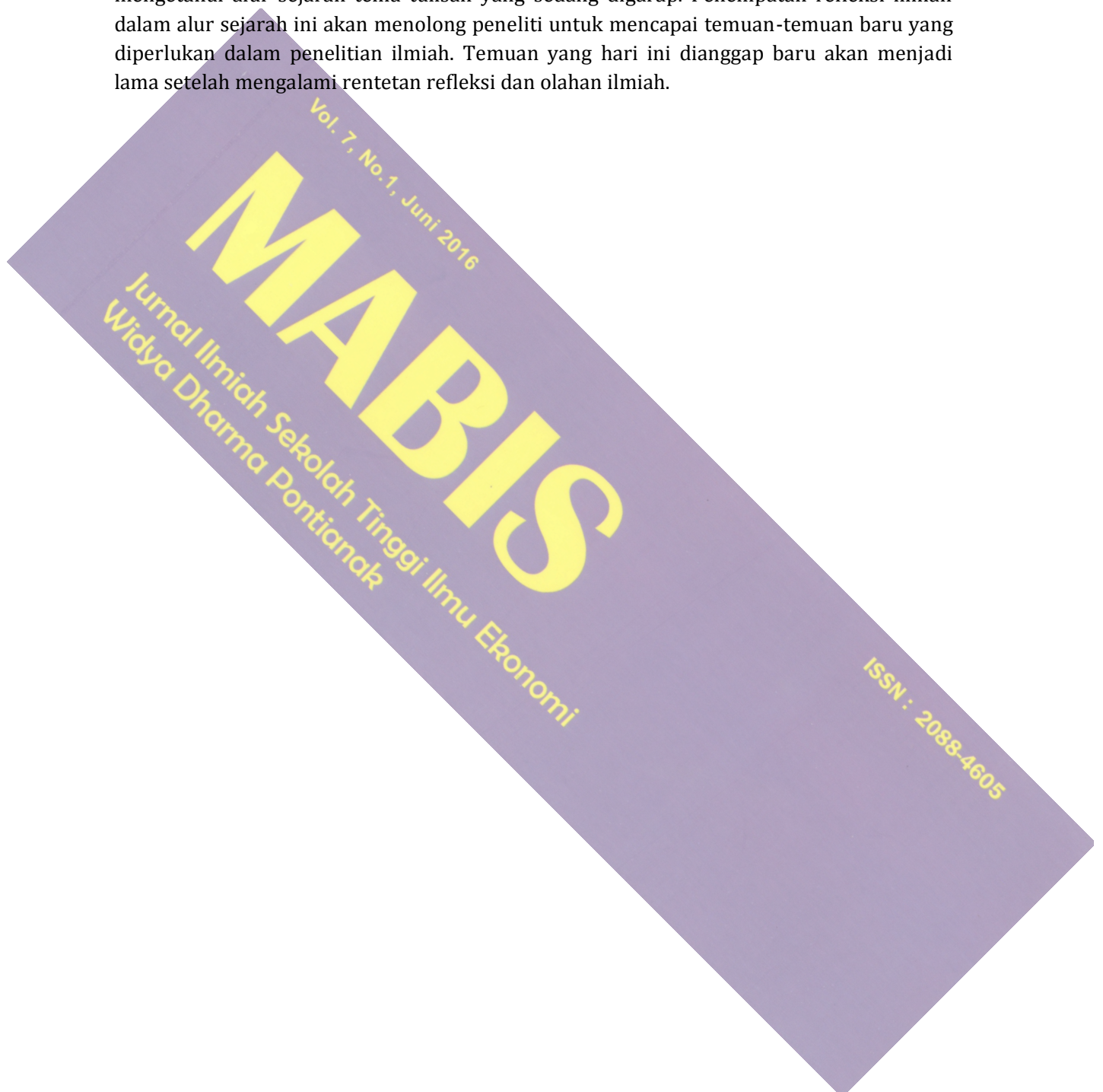
Sebuah penelitian ilmiah tetap terkait dengan sistem pemikiran kritis yang dijunjung dalam dunia filsafat dan menempuh metode penelitian yang tertakar secara tajam dan bijaksana. Jika penelitian itu sungguh-sungguh kritis, maka hasil temuan itu akan menjadi sumbangan baru yang signifikan bagi pengembangan dunia ilmiah.

Kesimpulan

Metode pemikiran dan kerja filosofis abad kontemporer memberikan sumbangan bermakna bagi penelitian ilmiah. Suatu pendekatan dan analisis kritis atas bahan-bahan dasar penelitian ilmiah sangat diperlukan. Buktinya, seorang peneliti ilmiah tidak bisa

begitu saja menerima bahan baku penelitian tanpa mencerna atau mengolah lebih lanjut data-data temuan. Metode kerja filosofis yang sistematis dan kritis akan menolong peneliti untuk lebih mendalami materi dari tinjauan hakiki dan kontekstual.

Temuan-temuan baru dalam penelitian dapat diperoleh kalau peneliti sungguh mengetahui alur sejarah tema tulisan yang sedang digarap. Penempatan refleksi ilmiah dalam alur sejarah ini akan menolong peneliti untuk mencapai temuan-temuan baru yang diperlukan dalam penelitian ilmiah. Temuan yang hari ini dianggap baru akan menjadi lama setelah mengalami rentetan refleksi dan olahan ilmiah.



DAFTAR PUSTAKA

Artigas, Mariano. 1990. *Introduction to Philosophy*. Translated by Fr. M. Guzman. Manila: Sinag-Tala Publishers, Inc.

Delius, Christoph, Matthias Gatzemeier, Deniz Sertcan, and Kathleen Wuenscher. 2005. *The Story of Philosophy: From Antiquity to the Present*. Translated by David Jenkinson and Michael Scuffil. Germany: Koenemann.

Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan untuk Mengenal Filsafat*. Diterj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Thompson, Mel (Gen. Editor). 2002. *World Philosophy: An Exploration in Words and Images*. London: Vega.

WABIS
Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Widya Dharma Pontianak

ISSN : 2088-4605